

kilas

JK di Jakabaring

PALEMBANG — Mantan wakil presiden Muhammad Jusuf Kalla kemarin siang memantau sarana olahraga di Jakabaring Sport City. Ditemani oleh Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin, Pak JK—begitu ia bisa disapa—terlihat begitu antusias melihat sarana olahraga di sana. JK saat ini kerap disebut sebagai presiden komodo, berkat kegigihannya mempromosikan binatang langka yang ada Tanah Air itu. Komodo pun dijadikan maskot resmi SEA Games XXVI.

Mengenakan baju batik serta celana berwarna gelap, Pak JK tampak serius mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Alex. Setiba di pintu gerbang utama kompleks JSC, JK bersama ajudannya langsung meninggalkan kendaraan yang mereka tumpang untuk berpindah ke *golf car* yang siap mengantarkannya ke seluruh arena. Ketua Panitia SEA Games XXVI di Sumatera Selatan, Muddai Madang, mendampinginya.

Muddai mengungkapkan, kedatangan Pak JK diharapkan dapat menjadi tambahan semangat bagi atlet Indonesia. “Ini bentuk dukungan beliau kepada Sumsel sebagai tuan rumah dan kepada atlet yang akan berlaga di SEA Games,” kata Muddai. ● PARLIZA HENDRAWAN

Militansi Sompong

PALEMBANG — Kehadiran supporter Indonesia yang memadati setiap arena seperti sebuah hal yang biasa muncul, mengingat pesta olahraga itu memang digelar di Jakarta dan Palembang. Meski begitu, dua pria asal Thailand, Sompong Katkaew dan Samart Khunsawat, memberikan warna tersendiri saat babak final sepak takraw regu putra antara negaranya dan Indonesia.

Samart datang lengkap dengan kostum pakaian tradisional Thailand berwarna merah muda. Di tangan kirinya sudah ada tiang dengan bendera nasional Thailand yang terikat kencang. Tak mau kalah, Somort pun tampil menarik. Gambar bendera Thailand tergores di wajahnya. Dia pun memilih menggunakan baju putih lengkap dengan topi.

Duduk bersama tim resmi Thailand, mereka pun mulai bersorak untuk mendukung tim sepak takraw mereka. “Kami sudah sering sekali mengikuti atlet-atlet di kegiatan seperti ini,” kata Samart saat ditemui setelah tim Thailand meraih emas.

● EZTHER LASTANIA

Emas Pamungkas dari Tonton

“Ini merupakan SEA Games terakhir saya.”

SUBANG — Tangan kanannya tampak beberapa kali dikepalkan sambil ditinjukan ke udara. Itulah aksi spontanitas Tonton Susanto, atlet senior balap sepeda Indonesia, setelah menjuarai final balap sepeda nomor *individual time trial* 50,7 kilometer di SEA Games XXVI yang digelar di Tangkuban Parahu, Subang, Jawa Barat, kemarin.

Tonton berhasil menyumbangkan medali emas setelah sukses merajai

jalur sepanjang Bantar Waru, Indramayu, hingga Tangkuban Parahu. Tonton menjadi yang tercepat dari 13 pembalap asal 11 negara yang mengikuti ITT dengan catatan waktu 1 jam 49 menit 19 detik.

Pembalap kelahiran Subang, 24 September 1973, yang mendapat julukan Raja Tanjakan itu menunjukkan kehebatannya mengayuh cepat di tanjakan dan menggilas lawan-lawannya selepas tanjakan pertama di Gunung Ranggawulung dan terus tancap gas hingga garis finis.

Si gaek yang start di urutan ke-14 itu sebelumnya sudah disebut-sebut

bakal menjadi jawaranya. Saat ban sepedanya menyentuh garis finis dan kecepatan waktu tempuhnya yang tak mungkin disusul pembalap lain, para penonton menyambut penuh antusias meski di bawah guyuran hujan.

Medali perak direbut atlet asal Singapura, Thepvongsa, dengan catatan waktu 1 jam 53 menit 11 detik dan medali perunggu diraih Galedo, atlet asal Filipina, dengan torehan waktu 1 jam 53 menit 33 detik.

Tonton tampak semringah bisa merebut medali emas pada usianya yang sudah tidak muda lagi itu. “Ini

adalah emas pertama saya di SEA Games setelah tiga SEA Games sebelumnya selalu merebut perak,” ucap ayah dua anak ini. “Medali emas ini saya persembahkan buat anak saya, Nayara Raisya Puter, 5 tahun, dan Fadhil Fikri Al-Ghifari, 2 tahun,” ujar Tonton dengan mata berkaca-kaca.

Ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya atas peran istri tercinta, Leina Hertika, yang terus setia memberi semangat selama berada pemusatan latihan.

“Ini juga merupakan SEA Games terakhir saya dalam karier balap sepeda. Saya akan berfokus mengurus anak,” ucapnya.

Tentu saja, sambil mengelola usaha dari bonus hasil jerih payahnya merebut medali emas ini, Tonton juga mengatakan hanya akan ikut perlombaan yang bersifat *tour*, semisal Tour The Langkawi.

Tonton mengaku tak pesimistis meninggalkan skuad balap sepeda nasional. Sebab, menurut dia, ada sejumlah bibit unggul yang bisa menggantikan posisinya. “Ada Dadi Suryadi, Harri Fitriyanto, dan Agung,” katanya. “Mereka memang masih junior, tinggal memolesmentalnya saja.”

Ia mengingatkan, persaingan cabang balap sepeda di kawasan Asia Tenggara saat ini semakin ketat. Karena itu, diperlukan upaya keras dari segenap pengurus ISSI untuk lebih serius mengurus para pembalap junior sambil terus mencari dan melahirkan bibit baru yang andal.

Adapun atlet balap sepeda putri Indonesia, Fuciyanti, yang terjun di nomor balapan ITT jarak 24,6 kilometer, hanya mampu mempersembahkan medali perak pada final kemarin.

● NANANG SUTISNA



Tonton Susanto saat memasuki finis di Jalan Raya Tangkuban Parahu, perbatasan Bandung-Subang, Jawa Barat, kemarin.

MAHARANI ARDI

Kado Ulang Tahun Terindah

Gadis kelahiran Palembang, 14 November 1986, ini mempersembahkan satu medali emas bagi Indonesia dalam pertandingan cabang menembak di kota kelahirannya kemarin.

Atlet yang punya panggilan Reni ini begitu semringah ketika dijumpai setelah memastikan diri sebagai yang terbaik di kelas *sport rifle prone* putri dengan raih nilai 593.

Meski belum bisa menyamai rekor Asia Tenggara miliknya di nomor tersebut, yaitu 595, pada kejuaraan SEASA dua tahun lalu, Reni puas atas keberhasilannya menyumbangkan medali buat negaranya.

“Ini kado ulang tahun terindah sepanjang hidupku. Akhirnya aku bisa melaksanakan cita-citaku untuk membiayai mama dan papa naik haji,” ujar dara bungsu dari tiga bersaudara itu di hadapan ayah dan ibunya,

Sukardi dan Irasafura. Sebagai peraih emas, ia berhak mendapat bonus Rp 200 juta dari pemerintah.

SEA Games XXVI adalah kiprahnya yang kedua di pesta olahraga Asia Tenggara itu setelah tampil di Vientiane, Laos, dua tahun lalu. Waktu itu ia hanya mendapat perak di nomor yang sama dengan nilai 591.

Perjalanan karier Rani di arena tembak tidak selalu mulus. Dia mengaku sangat terpukul ketika gagal berprestasi di Asian Games Guangzhou, Cina, November tahun lalu. Padahal mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti, Palembang, ini diharapkan merebut medali. Kini ia bisa menebus kegagalan di Guangzhou tersebut.

“Kesungguhannya dalam berlatih bisa diacungi jempol,” ucap pelatih kepala tim nasional, Glenn C.A.

● PARLIZA HENDRAWAN



Atlet menembak Indonesia, Maharani Ardi, berpose seusai berlaga di final 50 m *rifle prone* putri. Ia berhasil merebut medali emas.